

Cross Culture Understanding (CCU)

“Solusi Alternative dalam Pembelajaran Bahasa Arab”

Oleh:

Za’imatil Ashfiya

ashfiya89@gmail.com

Abstrak

Dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa Asing, salah satu tujuan yang harus dicapai adalah dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tersebut. Penguasaan tata bahasa dan kosa kata saja tidak cukup. Pengetahuan akan budaya bahasa sasaran juga penting, hal ini bertujuan agar para komunikan dapat berkomunikasi dengan nyaman. Karena kurangnya pengetahuan peserta didik terhadap budaya bahasa sasaran, akan menyebabkan terjadinya ketidak nyamanan dan kesalahan-kesalahan dalam berkomunikasi, bahkan lebih parah lagi akan menyebabkan misunderstanding dalam berkomunikasi. Untuk mengetahui budaya bahasa sasaran maka perlu kiranya memasukkan unsur budaya dalam pembelajaran Bahasa Arab, sehingga kesalahan dan ketidak nyamanan serta kesalahfahaman bahasa karena factor budaya bisa diminimalisir. Untuk itulah dibutuhkan CCU sebagai solusi elternatif dalam pembelajaran Bahasa Arab

Kata kunci: Bahasa, Budaya, Cross Culture Understanding, pembelajaran Bahasa Arab

احدى الأهداف التي يجب تحقيقها في تعلم اللغة العربية كلغة أجنبية هي يمكن التواصل باستخدام تلك اللغة. القدرة في القواعد والمفردات ليس بالكافية. المعرفة عن ثقافة لغة الهدف مهم أيضا، هذا، يهدف المتكلم ان يمكن التواصل بشكل مريح. لأن عدم معرفة الطلاب بثقافة اللغة المستهدفة يسبب إزعاجا وأخطاء في التواصل، واسواء من ذلك، يسبب سوء الفهم في التواصل. ولمعرفة ثقافة اللغة المستهدفة لا بد ان يدخل العناصر الثقافية في تعلم اللغة العربية، حتى يمكن الحد من الخطاء والمتضايق وسوء الفهم بسبب العوامل الثقافية. هذا هو سبب في حاجة cross culture understanding كحل البديل في تعلم اللغة العربية

الكلمات الرئيسية: اللغة، الثقافة، Cross Culture Understanding، تعلم اللغة العربية

One of the goals to be achieved in learning Arabic as a foreign language is to communicate using the language. Mastery of grammar and vocabulary is not enough. Knowledge of the culture of the target language is also important, it is intended that the communicants can communicate comfortably. Because of the lack of learners' knowledge of the culture, will make insecurity and error in communicating, even worse making misunderstanding in communication. To know the culture of target language To know the culture of target language then it is necessary to incorporate cultural element in learning Arabic language, so mistake and inconvenience and misunderstanding of language because of cultural factor can be minimized. That is why Cross Culture Understanding is needed as an alternative solution in learning Arabic.

Key Word: language, Culture, Cross Culture Understanding, Arabic Learning

A. Latar Belakang

Pada awal kemunculannya di Indonesia, Bahasa Arab identik dengan bahasa Agama Islam. Masyarakat Indonesia mempelajari Bahasa Arab hanya untuk memperdalam agama Islam semata. Hal ini sangat lumrah terjadi, mengingat Islam diturunkan di Negara Arab, bahasa yang digunakan dalam ritual keagamaan juga berbahasa Arab, dan Al-qur'an dan hadis yang menjadi pedoman bagi penganutnya juga berbahasa Arab. Jadi sangat wajar apabila pembelajaran Bahasa Arab lebih menitik beratkan pada bagaimana cara memahami al qur'an, hadis, kitab-kitab klasik yang membahas tentang fiqih, tafsir dan ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan Agama Islam. Hal ini selaras dengan pendapat Departemen agama bahwa tujuan umum pembelajaran Bahasa Arab adalah; (1) untuk memahami al Qur'an dan hadist sebagai sumber hukum ajaran Islam, (2) untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam Bahasa Arab, (3) untuk dapat berbicara dan mengarang dalam Bahasa Arab, (4) untuk dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (supplementary), dan (5) untuk membina ahli bahasa, yakni benar-benar profesional. Walaupun secara teoritis, pembelajaran Bahasa Arab memiliki beberapa tujuan, akan tetapi pada prakteknya pendidik lebih fokus pada pembelajaran qowaid dan baca kitab klasik, sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan formal.

Seiring perkembangan zaman, Bahasa Arab tidak lagi hanya dipelajari untuk kepentingan agama semata, hal ini terbukti dengan adanya fakultas-fakultas Bahasa Arab yang tidak hanya ada di universitas yang berbasis Agama Islam saja, akan tetapi beberapa universitas umum, baik di Indonesia maupun luar negeri juga menawarkan Bahasa Arab (baik pendidikan bahasa arab maupun sastra arab) sebagai salah satu jurusan yang dapat dipilih oleh mahasisiwanya. Beberapa universitas yang menawarkan jurusan Bahasa Arab untuk ranah dalam negeri diantara; Universitas Gadjah mada Yogyakarta, Universitas Indonesia Jakarta, Universitas Padjadjaran Bandung, sedangkan untuk universitas yang menawarkan jurusan Bahasa Arab dalam ranah luar negeri diantara; University of Malaya Malaysia, Universiti Kebangsaan Malaysia, University of Cambridge Inggris, University of Edinburgh Inggris, Lund University Swedia, University of Gothenburg Swedia.

Perubahan mindset masyarakat dari mempelajari Bahasa Arab sebagai bahasa Agama menjadi bahasa komunikasi menyebabkan perlunya penerapan pendekatan fungsional dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa asing. Salah satu metode yang ditawarkan dalam

pendekatan fungsional adalah metode CCU (cross culture understanding), sebuah metode yang mana dalam penerapannya memasukkan unsur budaya bahasa tujuan dalam pembelajaran Bahasa Arab. Hal ini disebabkan karena dalam berkomunikasi antara penutur asing dan penutur asli dibutuhkan pemahaman tidak saja dalam aspek mufrodat dan qowaid saja, akan tetapi lebih dari itu, aspek bahasa dan budaya juga perlu menjadi pertimbangan. Minimnya pengetahuan tentang budaya bahasa sasaran, akan menyebabkan terjadinya ketidak nyamanan dalam berkomunikasi, bahkan lebih parah lagi akan menyebabkan misunderstanding dalam berkomunikasi.

Salah satu dampak dari minimnya pengetahuan tentang budaya arab, maka saat peserta didik bertemu dengan lelaki arab, peserta didik tersebut akan terkejut saat tiba-tiba orang arab tersebut mencium pipinya. Dalam budaya arab hal tersebut adalah lumrah terjadi apabila dua orang laki-laki bertemu, berbeda dengan orang Indonesia yang pasti akan merasa risih dengan kejadian tersebut. Ketidaktahuan peserta didik terhadap budaya tersebut akan menyebabkan komunikasi selanjutnya berjalan tidak nyaman, bahkan akan terjadi kesalahfahaman dalam benak peserta didik, karena bisa jadi peserta didik berfikir bahwa laki-laki arab tersebut menderita kelainan atau homoseksual. Selain itu, budaya berbahasa juga harus difahami dengan baik oleh peserta didik, seperti halnya apa yang harus dikatakan ketika bertemu, bagaimana cara mengakhiri pembicaraan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk membahas tentang apa saja dampak dari minimnya pengetahuan tentang budaya bahasa tujuan saat terjadi komunikasi dengan native speaker dan bagaimana cara memasukkan unsur budaya dalam pembelajaran Bahasa Arab. Sehingga tulisan ini akan mencakup: 1) pengertian bahasa dan budaya, 2) hubungan antara bahasa dan budaya, 3)Perkembangan bahasa Arab, 4) pentingnya unsur budaya dalam pembelajaran Bahasa Arab dan dampaknya bagi peserta didik, 5) dampak kurangnya pengetahuan tentang budaya bahasa sasaran, 6) bagaimana cara memasukkan unsur budayaa dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa asing.

B. Bahasa dan Budaya

1. Bahasa

Dalam memaknai arti bahasa, para ahli mencoba untuk merumuskan definisi bahasa, diantaranya Bernstein yang berpendapat bahwa bahasa adalah kode yang disepakati oleh

masyarakat social yang mewakili ide-ide melalui penggunaan symbol-simbol arbitrer dan kaedah-kaedah yang mengatur kombinasi symbol-simbol tersebutm sedangkan bahasa menurut Chaer yang mengutip pendapat Kridalaksana adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok social untuk untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri¹. Adapun Amri memberikan definisi bahasa yaitu alat komunikasi yang digunakan sesama manusia dalam berinteraksi melalui pertukaran symbol-simbol linguistic baik verbal maupun non verbal².

Sementara Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan beberapa definisi mengenai bahasa, diantara:

- 1) Sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran;
- 2) Perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, daerah, Negara, dsb);
- 3) Percakapan (perkataan) yang baik, sopan santun, tingkah laku yang baik

Dari paparan diatas penulis mencoba untuk memberikan kesimpulan dari definisi bahasa yaitu alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat tertentu untuk menyampaikan maksudnya, baik dengan menggunakan bahasa lisan, bahasa tulis, maupun bahasa tubuh. Jadi yang menjadi titik tekan dalam berbahasa yaitu bagaiman maksud pembicara dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

Adapun para ilmuwan sosiologi mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, konvensional, dinamis, beragam dan manusiaw³Dari definisi ini, dapat diketahui bahwa bahasa memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu:

- a. Bahasa adalah sistem, maksudnya adalah terdapat aturan-aturan yang harus dipenuhi saat berbahasa, baik aturan tersebut berhubungan dengan cara penulisa, cara membuat kata, kalimat, maupun paragraph. Setiap bahasa memiliki aturan-aturan tersendiri yang mana antara satu bahasa dengan bahasa yang lain berbeda, seperti dalam membuat sebuah

¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 32

² Yusni Khairul Amri, *Bahasa Indonesia: Pemahaman Dasar-Dasar Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Atap Buku, 2005), 2

³ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1995),

kalimat yang mana dalam bahasa Indonesia akan menemukan pola SPOK (subjek, predikat, objek, dan keterangan), seperti Budi belajar Bahasa Arab di sekolah, berbeda dengan pola *jumlah fi'liyah* yang terdapat didalam Bahasa Arab yaitu PSOK (predikat, subjek, objek dan keterangan), seperti *يدرس علي اللغة العربية في الجامعة*.

- b. Bahasa bersifat arbitrer atau manasuka, maksudnya yaitu tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud⁴. Maksudnya adalah tidak ada hubungan langsung yang bersifat wajib dalam menentukan sebuah pengertian. Seperti dalam memberikan nama terhadap benda persegi empat yang memiliki kaki empat yang berfungsi untuk duduk, dalam bahasa Indonesia di sebut dengan kursi, di arab di sebut dengan *كرسي* sedangkan dalam bahasa Inggris di sebut dengan chair. Jadi dalam hal ini kita tidak bisa menjelaskan kenapa benda yang berkaki empat yang berfungsi sebagai tempat duduk ini di Indonesia di sebut kursi, sedang dalam bahasa lain tidak demikian. jadi antara sebuah lambang dan yang dilambangkan tidak ada rumus pasti, hanya kesepakatan pemilik bahasa lah yang menjadi tolak ukurnya, Sifat bahasa yang arbitrer inilah yang menjadikan bahasa di muka bumi ini berbeda-beda.
- c. Bahasa bersifat konvensional, yaitu kesepakatan yang telah disepakati harus dipatuhi, sengan kala lain, seseorang tidak boleh tiba-tiba merubah sebuah bahasa tanpa adanya kesepakatan. Dalam Bahasa Arab sebuah alat yang digunakan untuk menulis telah disepakati untuk disebut dengan *قلم*. Jadi seseorang tidak boleh serta merta mengganti benda tersebut dengan sebutan *مقل*, *لقم* atau yang lainnya sebelum adanya kesepakatan terlebih dahulu.
- d. Bahasa bersifat dinamis, yaitu bahasa memiliki sifat untuk berkembang dan berubah. Bahasa Arab yang digunakan pada masa jahiliyyah berbeda dengan bahasa yang digunakan pada masa sekarang. Perubahan ini bisa dari aspek fonologi, morfologi, sintak, maupun yang lainnya⁵. Seperti kata *سيرة* pada masa dahulu berarti musafir atau segerombolan orang-orang yang melakukan perjalanan, sedangkan pada masa sekarang, kata tersebut berarti mobil. Begitu pula kata *تحميل* sebelum adanya internet berarti membawa, akan tetapi sejak ditemukannya internet, *تحميل* bisa juga berarti download.

⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 95

⁵ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik...*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 17.

2. Budaya

Menurut Robert (dalam buku Dimiyati) mendefinisikan budaya sebagai kumpulan dari segala sesuatu yang dibuat berdasarkan apa yang kita pikirkan, atau apa yang kita lakukan atau apa yang kita miliki sebagai anggota masyarakat⁶. Sedangkan Nababan berpendapat bahwa budaya adalah sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, terpelihara, dan dilestarikan⁷.

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia baik berupa sistem, kebiasaan, maupun bahasa dalam masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, setiap daerah memiliki kebudayaan tertentu yang bisa saja tidak sama dengan daerah yang lain.

Budaya di Indonesia tentu berbeda dengan budaya Arab, seperti dalam masalah waktu, dalam budaya Arab hanya mengenal dua waktu dalam sapaan, yaitu selamat pagi (صباح الخير) dan selamat sore saja (مساء الخير)⁸, sedangkan di Indonesia akan di jumpai ucapan selamat tidak hanya selamat pagi dan sore saja, ada juga selamat siang, dan selamat malam. Bahkan penulis sering kali mendengar dalam acara-acara semi formal, pembawa acara mengucapkan selamat pagi menjelang siang dan lain sebagainya. Sedangkan kalimat sapaan نهارك السعيد dan ليلتك السعيدة tidak ada dalam budaya Arab, menurut hemat penulis, kalimat tersebut merupakan ungkapan dari terjemahan bahasa Indonesia yang memiliki ungkapan selamat siang dan selamat malam.

Contoh lain perbedaan budaya berbahasa yang terjadi antara bahasa Indonesia dan Bahasa Arab yaitu, di dalam Bahasa Arab hanya mengenal kata الرز dalam mengatikan nasi, akan tetapi di Indonesia akan dikenal istilah padi, beras, nasi yang dalam Bahasa Arab diterjemahkan menjadi الرز saja.

C. Hubungan Bahasa dan Budaya

⁶ Muhammad Afifuddin Dimiyati, *Madkhol Ila Ilm al-Lughoh al Ijtima’i*, (Malang: Lisan Arabi, 2016), 112

⁷ P.W.J Nababan, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1984), 49

⁸ Masnun, "Budaya Arab dalam Pengajaran Bahasa Arab (Studi Tentang Urgensi dalam Pengajaran Bahasa)" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 01 Juli (Pasuruan: ini dalwa, 2017), 129

Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat. Walaupun secara posisi bahasa berada di dalam ruang lingkup budaya yaitu bahasa merupakan bagian dari budaya akan tetapi untuk memahami budaya sebuah bangsa, maka seseorang harus menguasai bahasa bangsa tersebut. Karena tanpa memahami bahasa sebuah bangsa, maka akan sulit untuk memahami budayanya. Sehingga Masinambouw memberikan tawaran bahwa antara bahasa dan budaya memiliki hubungan koordinatif⁹, yaitu sebuah hubungan yang mana antara bahasa dan budaya memiliki derajat yang sama, yang mana antara keduanya saling mempengaruhi.

Hubungan timbal balik antara bahasa dan budaya tidak dapat menonjolkan salah satunya dari yang lain. Karena bahasa suatu bangsa, sangat dipengaruhi oleh budaya bangsa tersebut, sehingga budaya yang ada dalam bangsa tersebut akan tercermin dari bahasa bangsa tersebut. Sedangkan sebaliknya, bahasa yang digunakan oleh penutur, akan berpengaruh pada budaya dan cara berfikir para penuturnya¹⁰. Sepertinya budaya Indonesia yang makanan pokoknya adalah nasi, sehingga untuk penyebutannya berfareasi, mulai dari gabah, padi, beras dan nasi sedangkan dalam Bahasa Arab hanya disebut الرز. Jadi kata الرز merupakan padanan dari kata gabah, padi, beras, dan nasi. Berbeda dengan budaya timur tengah yang makanan pokoknya adalah kurma, maka Bahasa Arab memiliki banyak sebutan untuk kurma, seperti الدمال، الفاخر، الرطب، الجرام، التمر sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya disebut dengan kurma. Selain itu, untuk daerah timur tengah yang sangat menjaga hubungan nasab dari pihak laki-laki, sehingga dalam penyebutannya akan dibedakan antara keluarga dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Untuk saudara dari pihak ayah di sebut dengan عم atau عمّة، sedangkan saudara dari pihak ibu disebut خال atau خالة. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut paman atau bibi.

Budaya adalah hasil karya manusia. Dalam hubungannya bahasa sangat mempengaruhi budaya seseorang, maksudnya adalah, saat seseorang ilmuwan misalnya memiliki sebuah ide (yang mana ide manusia tersebut termasuk dalam kategori budaya), maka seseorang tersebut membutuhkan bahasa untuk mengekspos ide tersebut. Tanpa adanya bahasa untuk mengutara ide tersebut, maka ide tersebut tidak akan pernah tersalurkan. Maka tanpa adanya bahasa aan banyak ide-ide brilian yang tidak akan tersalurkan.

⁹⁹ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik: ...*, (Jakarta: Rineka Cipta,1995), hlm.:217

¹⁰ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 162.

D. Perkembangan Bahasa Arab

Seiring perkembangna zaman, Bahasa Arab sebagaimana bahasa lain yang bersifat dinamis ,terus berkembang.¹¹ Pada awalnya Bahasa Arab hanya terbagi menjadi dua, yaitu bahasa fusha dan amiyah. Bahasa Arab fusha atau disebut juga dengan al turats al araby merupakan bahasa yang digunakan dalam bahasa al Qur'an dan al hadis juga bahasa yang digunakan dalam aktifitas resmi dan formal, bahasa syi'ir maupun basar, dan bahasa yang dipakai dalam produk-produk ilmu pengetahuan dan hasil-hasil pemikiran dan ilmu pengetahuan. Bahasa Arab ini merupakan Bahasa Arab yang masih sesuai dengan kaidah tata Bahasa Arab dan dalam pelafalannya juga masih menggunakan ilmu makhorijul huruf dan shifatul huruf.

Sedangkan bahasa ammiyah adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat non formal. Dalam prakteknya bahasa amiyah merupakan bahasa yang menyimpang dari kaedah-kaedah orisinil bahasa fusha, seperti saat seseorang ingin bertanya “dari mana” yang seharusnya menggunakan “من أين” (bahasa fusha) berubah menjadi “من فين” (dialek Saudi), perubahan huruf alif menjadi huruf fa'.

Sedangkan dalam buku *Mustawayat al-Arabiyyah al-Muashirah*,¹² Bahasa Arab tidak hanya dibagi menjadi dua, tetapi lebih terperinci lagi, corak Bahasa Arab di kota-kota besar di Timur Tengah terbagi menjadi lima, yaitu:

a) Bahasa Arab Klasik (*fushha al turats*)

Bahasa Arab klasik merupakan Bahasa Arab murni yang belum terkontaminasi oleh bahasa lain. Bahasa Arab ini bahasa yang dipakai oleh suku Quraisy di dalam dialognya di Masjidil Haram ketika melaksanakan ibadah haji. Dalam prakteknya pengucapan huruf “qaf” dan “dhad” dilakukan dengan sempurna. Baris kata dalam kalimat diucapkan dengan sempurna sesuai kaedah Bahasa Arab.

b) Bahasa Arab Modern (*fusha al mu'ashir*)

Bahasa Arab modern ini sudah ada perubahan dari Bahasa Arab *fushha al turats*. Pengucapan hurufnya sudah tidak lagi sempurna, seperti pada pengucapan huruf “qaf”

¹¹ Ramadhan Abdu al Tawwab, *al Tathawwur al Lughawi*, (Cairo: Maktabah al Khanji, 1990), hlm. 15.

¹² Said Muhammad Badawi, *Mustawayat al Arabiyyah al Muashirah*, (Cairo: Dar al Salam, 2012), hlm.

dan “kha” tidak lagi sesuai dengan makhraj dan sifat huruf dalam Bahasa Arab .

Bahasa Arab dalam tingkatan ini seringkali digunakan oleh para dosen yang mengajar mata kuliah sastra dan ilmu social.

c) Bahasa Arab Ilmuan (*‘ammiyah al mutsaqqofin*)

Bahasa Arab ini merupakan Bahasa Arab yang sudah terpengaruh oleh Bahasa Arab fusha (Bahasa Arab standar) dan kebudayaan modern. Bahasa Arab ini banyak digunakan dalam diskusi ilmiah pada seminar-seminar ilmu pengetahuan dan politik. Pada tahap ini pengucapan huruf “qaf” sudah berubah menjadi “alif”, dan model kalimatnya kebanyakan menggunakan konsep majhul

d) Bahasa Arab kalangan terpelajar (*‘Amiyyah al Mutanawwirin*)

Bahasa Arab ini merupakan Bahasa Arab yang digunakan oleh para pelajar di timur tengah dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi bahasa ini digunakan baik dalam transaksi jual beli maupun dalam ppercakapan sehari-hari yang dilakukan oleh sesame pelajar.

e) Bahasa Arab Slang Kalangan Buta Huruf (*‘Ammiyah al-Ummiyin*)

Bahasa Arab pada tahap ini dipergunakan oleh masyarakat buta huruf. Mereka tidak dapat berbicara dengan bahasa standar. Mereka tidak terpengaruh dengan budaya luar. Mereka memahami dengan baik drama , lelucon dan teka teki dalam masyarakat ketika duduk bersama di warung kopi sambil secara bergiliran mengisap pipa “*shishah*” Dalam dialog mereka hanya terpakai jumlah fi’liyah *atau* mereka mengulangi kalimat-kalimat yang sudah populer dalam masyarakat.

Dalam prakteknya, lima tahapan dalam Bahasa Arab tersebut berbaur sesuai dengan tahapannya. Untuk masyarakat yang sudah menguasai Bahasa Arab *fushha al turats* sudah dapat dipastikan juga menguasai bahasa dalam tahap-tahap dibawahnya. Seorang ilmuan akan mengerti dan faham saat diajak berbicara oleh masyarakat awam dengan menggunakan Bahasa Arab *Ammiyah al-Ummiyin*. Hal ini tidak berlaku sebaliknya, yaitu saat masyarakat awam harus berbicara dengan para ilmua dengan menggunakan bahasa mereka, maka masyarakat awam tersebut akan kesulitan, bahkan tidak mengerti dan faham dengan apa yang di bicarakan.

Adanya perubahan budaya masyarakat Arab menjadikan corak bahasa yang awalnya hanya terbagi menjadi bahasa resmi dan bahasa non resmi, berubah terbagi menjadi beberapa corak. Yang awalnya para ilmuan dan segala sesuatu yang bersifat ilmiah dan pengetahuan dalam prakteknya menggunakan bahasa fusha, telah bergeser dan terpengaruh dengan perubahan budaya yang ada.

E. Fenomena pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia

Bahasa Arab merupakan bahasa yang banyak dipelajari di Indonesia, selain karena telah ditetapkan oleh undang-undang sebagai materi wajib untuk siswa mulai dari tingkat madrasah ibtidaiyyah hingga tingkat madrasah aliyah¹³, Bahasa Arab juga menjadi materi wajib di pondok pesantren baik pesantren salaf maupun pesantren modern juga materi wajib di beberapa perguruan tinggi, bahkan di beberapa perguruan tinggi menjadikan kompetensi Bahasa Arab sebagai syarat untuk melakukan sidang munaqosah skripsi. Sehingga Bahasa Arab tidak hanya dipelajari oleh mereka yang memang memiliki minat untuuk memperdalam Bahasa Arab.

Walaupun Bahasa Arab merupakan bahasa yang banyak dipelajari, juga bahasa yang diajarkan dalam waktu yang cukup lama, karena bahkan ada beberapa sekolah tingkat Raudlatul Atfal atau setara Taman Kanak-kanak yang sudah memperkenalkan Bahasa Arabm walaupun masih dalam tingkatan belajar menulis arabm akan tetapi dalam perjalannya tidak selalu berjalan mulusm Bahkan tidak sedikit yang cenderung gagal. Pelajaran yang menjadi materi wajib di beberapa tingkatan pendidikan ini dirasa belum mampu membawa peserta didik untuk menggunakan Bahasa Arab secara aktif. Padahal, tujuan dari pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa asing sesuai denga kebijakan Nasional yaitu menumbuhkan keterampilan siswa berbahasa asing dalam aspek:

- (1) Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing tersebut;
- (2) Mengetahui dan memahami bangsa dan kebudayaan asing tersebut; dan
- (3) Mempelajari ilmu dan kebudayaan asing melalui buku-buku yang ditulis dalam bahasa asing itu dalam rangka studinya¹⁴

Mengacu pada tujuan pembelajaran Bahasa Arab di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa asing adalah agar peserta didik mampu menggunakan Bahasa Arab tersebut baik secara aktif maupun secara pasif, juga agar peserta didik mampu memahami budaya dari bahasa sasaran tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Azman Isma'il menunjukkan bahwa banyak mahasiswa Indonesia yang merasa kesulitan ketika meneruskan studinya di Timur Tengah . karena pada prakteknya para mahasiswa tersebut menghadapi kendala ketika harus berhubungan dengan

¹³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁴ Emzir, "Kebijakan Pemerintah Tentang Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah Umum". Makalah pada *Seminar Internasional Bahasa Arab dan Sastra Islam*, (Bandung : IMLA, 23-25 Agustus 2007)

pihak kampus di Timur Tengah, salah satu kendala yang dihadapi adalah mahasiswa tersebut adalah penggunaan bahasa oleh pihak kampus yang tidak difahami oleh mahasiswa Indonesia¹⁵. Padahal pembelajaran Bahasa Arab sudah pernah diajarkan sejak tingkat Madrasah Ibtidaiyyah.

Selain itu, pemebelajaran Bahasa Arab di Indonesia yang masih belum sepenuhnya menggunakan pendekatan fungsionalis, menjadikan peserta didik matang secara toeri, akan tetapi kesulitan ketika harus mempraktekkan untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab, terlebih lagi ketika harus berhadapan atau berkomunikasi dengan penutur asli.

Senada dengan paparan di atas, hasil penelitian Moh Khasairi dalam hasan saeful dikatakan bahwa pencapaian hasil belajar Bahasa Arab di beberapa madrasah Aliyah di Malang masih berada jauh di bawah standar. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa rata-rata nilai ujian sumatif siswa Aliyah di malang berada pada nilai 50 kabawah, padahal nilai yang seharusnya dicapai minimal adalah 80¹⁶. Maskipun hasil penelitian tersesbut bersifat kasunistik semata, akan tetapi tidak menutup kemungkinan hal serupa juga terjadi di sekolah-sekolah yang memiliki model dan tipe yang sama.

Senada dengan penelitian di atas, Muhib Abdul Wahab berpendapat bahwa penguasaan Bahasa Arab sebagian mahasiswa PBA UIN Jakarta masih belum memenuhi standart¹⁷. Adapun yang dimaksud standar menurut Wahab adalah skor TOAFL minimal 400 atau 450, sehingga saat skor mahasiswa tersebut kurang dari 400 maka dianggap penguasaan terhadap Bahasa Arab kurang.

F. CCU sebagai salah satu solusi alternative pemebelajaran Bahasa Arab

CCU adalah Cross Culture Understanding yaitu sebuah studi yang mengkaji tentang dua budaya atau lebih dengan tujuan agar dapat memahami perbedaan tersebut. Pentingnya cross culture understanding ini dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa asing agar supaya peserta didik yang memiliki latar budaya Indonesia dapat memahami kebudayaan arab.

¹⁵ Azman Isma'il, *Dinamika Perkembangan pembelajaran Bahasa Arab: Antara Teori dan Praktek* dalam *Jurnal Lisanuna*, Vol 6, No. 2 (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016), 339

¹⁶ Hasan saefuloh, "Kegagalan Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah: Faktor-Faktor Penyebab dan Alternatif Solusinya" dalam *Jurnal El-Ibtikar*, Vol. 04, No. 01, Juli, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2015), : IAIN Syekh Nurjati, 2015),

¹⁷ Muhib Abdul Wahab, "Belajar Bahasa Arab itu Mudah" dalam www.uinjkt.ac.id/03 Januari 2011/diakses 25 maret 2018

Hal tersebut diatas sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Arab yang ditetapkan dalam peraturan Menteri Agama no. 2 tahun 2008, yaitu¹⁸:

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yaitu, istima' (menyimak), kalam (berbicara), qiro'ah (membaca), dan kitabah (menulis);
2. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa assign untuk menjadi alat utama belajar, terutama untuk mengkaji sumber-sumber ajaran Islam;
3. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya.

Dalam tujuan pembelajaran Bahasa Arab nomer satu yaitu agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab, maka dalam hal ini yang menjadi standar dalam komunikasi tersebut adalah native speaker atau orang Arab asli.

Dalam berkomunikasi dengan seseorang yang memiliki latar budaya yang berbeda, tidak akan sama dengan saat kita berkomunikasi dengan seseorang yang memmiliki latar budaya yang sama. Perbedaan budaya seringkali menjadi kendala dalam berkomunikasi. Pengetahuan seseorang terhadap budaya seuatu bangsa sangat berpengaruh terhadap cara berkomunikasi tersebut.

Komunikasi tidak hanya tentang seberapa dalam penguasaan tata bahasa seseorang, bukan juga tentang seberapa banyak kosa kata yang dimiliki, akan tetapi lebih dari itum terjadinya komunikasi oleh oleh dua orang atau lebih, terlebih lagi komunikasi tersebut dilakukan dengan latar belakang budaya yang berbeda sangatlah rentan terjadi kesalahan. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat menyebabkan komunikasi tersebut tidak berjalan dengan lancar. Sesuatu yang tidak diharapkan bisa saja muncul dan menimbulkan pertikaian bahkan terjadi konflik. Karena dalam berkomunikasi, seseorang akan membawa karekteristik budaya masing-masing yang mana karekteristik tersebut telah tertanam sejak kecil, sehingga akan sulit dihilangkan¹⁹

¹⁸ Peraturan Menteri Agama no. 2 tahun 2008 tentang Standart isi dan Standart kometensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab

¹⁹ L. Stewart Tubbs dan Sylvia moss, *Konteks-Konteks komunikasi*, terj. Deddy Mulyana, (Bandung: Remaja Rosdakaryam 1996), 237

G. Dampak kurangnya pengetahuan budaya dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa asing

Dalam prakteknya, ketika seorang pendidik tidak memahami budaya bahasa yang dipelajarinya, maka akan terjadi kesulitan saat pendidik tersebut menjelaskan tentang makna kalimat “قبل الرماء تملأ الكنائي”, pribahasa ini apabila diterjemahkan secara harfiah maka menjadi “sebelum memanah, isi dulu tempat anak panah”. Padahal pribahasa ini tidak ada dalam bahasa Indonesia. Jadi dalam menerjemahkan pribahasa tersebut yang sesuai dengan pribahasa Indonesia adalah sedia payung sebelum hujan. Latar belakang sosial budaya orang Arab dahulu adalah sering mengadakan perang, maka mereka mengatakan pribahasa seperti itu. Sedangkan bangsa kita sering mengalami musim hujan, maka kita menggunakan pribahasa itu.²⁰

Demikian juga Bahasa Arab di Indonesia banyak dipengaruhi oleh budaya Indonesia seperti kita lihat dalam komunikasi Bahasa Arab di Indonesia kalau berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang kita hormati seperti guru, orang tua dan sebagainya biasa memakai kata jamak padahal orang Arab biasa pakai kata mufrad. Misalnya kalau kata انت diganti انتم, kalau ك diganti كم dan sebagainya

Contoh konkrit yang menyatakan bahwa pentingnya pendekatan budaya dalam pembelajaran Bahasa Arab, yaitu saat penulis meminta beberapa mahasiswa untuk melakukan dialo dengan menggunakan Bahasa Arab secara spontan.

الطالب ١ : السلام عليكم

الطالب ٢ : وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته

الطالب ١ : عفوا، هل تستطيع ان اعرف نفسي؟

الطالب ٢ : تفضل

الطالب ١ : انا احمد وانت؟

الطالب ٢ : انا أفيندي، هل انت طالب جديد؟

الطالب ١ : نعم، انا طالب جديد

الطالب ٢ : من اين انت؟

الطالب ١ : انا من البيت

الطالب ٢ : be...maksud saya rumah kamu dimana

Percakapan pun berhenti sampai disini.

²⁰ Syihabuddin, *Penerjemahan Arab Indonesia Teori dan Praktek*, (Bandung:Humaniora, 2005), hlm. 77-78

Dari percakapan diatas, terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dalam melakukan transfer bahasa dari bahasa ibu kedalam bahasa sasaran:

- 1) Dalam budaya Indonesia, seringkali masyarakat meminta maaf, malaupun tidak sedang melakukan kesalahan. Dalam dialog diatas dapat kita jumpai perminta maafan yang dilakukan oleh peserta didik 1 sebelum memperkenalkan diri.
- 2) Budaya Indonesia yang selalu meminta izin saat akan melakukan sesuatu. Dalam dialog tersebut juga terdapat permohonan izin saat akan memperkenalkan diri, budaya yang berbeda dengan budaya Arab. Dalam beberapa contoh perkenalan yang ditulis oleh pengarang asli orang Arab, penulis belum menemukan tipe yang mana dalam percakapan tersebut penutur meminta maaf dan mohon izin saat akan melakukan percakapan. Seperti dalam buku *baina yadaika*²¹

خالد : السلام عليكم
خليل : وعليكم السلام
خالد : اسمي خالد، ما اسمك؟
خليل : إسمي خليل
خالد : كيف حالك؟
خليل : بخير، والحمد لله، وكيف حالك؟
خالد : بخير، والحمد لله

Dalam contoh percakapan tetang perkenalan yang terdapat dalam kitab yang ditulis oleh penutur asli Arab dapat diketahui bahwa budaya arab yang cenderung tidak bertele-tele saat melakukan perkenalan. Hal tersebut dibuktikan dengan langsung menyebut nama tanpa diawali dengan kata maaf ataupun permohonan izin. Selain itu dalam menanyakan keadaan tidak perlu kenal terlebih dahulu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua orang yang belum kenal sebelumnya, akan tetapi hal yang lumrah saat bertanya keadaan orang tersebut. Berbeda dengan orang Indonesia yang mana untuk menanyakan kabar dilakukan setelah seseorang tersebut kenal, jadi terasa aneh saat orang baru kenal dan langsung menanyakan kabar.

- 3) Terjadi kesalahfahaman antara peserta didik pertama dan peserta didik kedua saat peserta didik kedua bertanya من اين انت , peserta didik pertama menjawab saya dari rumah. Padahal yang dimaksud oleh peserta didik pertama adalah dari mana dia berasal. Kata من اين saat di terjemah ke dalam bahasa Indonesia menyebabkan ambigu. Pertanyaan kamu

²¹ Abdurrahman bin Ibrahim al Fauzan dkk, *al Arabiyyah baina yadayka*, Vol. 1, (Riyadl : al Arabiyyah li al Jami', 2014), 2

dari mana, bisa berarti kamu berasal dari mana atau kamu datang dari mana. Sedangkan apabila peserta didik kedua mengetahui budaya Arab, maka peserta didik kedua akan mengetahui bahwa yang dimaksud oleh peserta didik pertama adalah asal dari peserta didik kedua. Hal ini dikarenakan dalam budaya Arab, saat seseorang memulai perkenalan, maka yang akan ditanyakan adalah asal daerahnya.

Selanjutnya percakapan yang dilakukan oleh kelompok kedua dengan menggunakan Bahasa Arab

الطالبة ١ : السلام عليكم يا أختي

الطالبة ٢ : وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته يا أختي

الطالبة ١ : يا أختي، اسمي عزيزة، انا طالبة جديدة في هذه الجامعة، من اسمك؟

الطالبة ٢ : انا طالبة جديدة ايضا في هذه الجامعة، اسمي عائشة

الطالبة ١ : متى تجيء في هذه الجامعة؟

الطالبة ٢ : اجيء...baru saja

الطالبة ١ : بمن تجيء إلى هذه الجامعة

الطالبة ٢ : اجيء بصديقتي

الطالبة ١ : يا أختي، هيا ندخل إلى الفصل!

الطالبة ٢ : هيا

Dari percakapan yang dilakukan oleh kelompok dua ini, penulis juga menemukan kesalahan dalam mentranfer bahasa ibu ke dalam bahasa sasaran.

- 1) Peserta didik pertama menggunakan kata *Tanya* من ketika bertanya tentang nama. Hal ini disebabkan ketika bertanya nama, dalam bahasa Indonesia menggunakan kata *Tanya* siapa, yang dalam Bahasa Arab diterjemahkan menjadi من. Adapun dalam Bahasa Arab nama merupakan kata *ghoiru aqil*, sehingga kata *Tanya* yang sesuai adalah ما. Dengan kata lain, masyarakat Arab ketika ingin mengetahui nama seseorang, maka akan bertanya ما اسمك؟
- 2) Terdapat campur kode dalam percakapan tersebut, yaitu di pertengahan dialog, peserta didik kedua memasukkan kata dengan menggunakan bahasa ibu dalam percakapannya. Hal ini dikarenakan peserta didik belum atau tidak tahu arti kata tersebut dalam bahasa sasaran.
- 3) Dalam budaya berbahasa Indonesia, sangat lumrah saat seseorang bertanya dengan siapa dia datang. Kata “dengan” dalam Bahasa Arab diartikan dengan kata “ب”, sehingga peserta didik menggunakan kata tersebut ketika bertanya “dengan siapa” menjadi “بمن”. Bila kita

teliti kedalam budaya berbahasa Arab, ketika seseorang bertanya dengan siapa, masyarakat Arab akan menggunakan kata Tanya “مع من”.

H. Penerapan CCU dalam pembelajaran Bahasa Arab

Adanya kesalahan-kesalahan dalam factor bahasa dan budaya Arab yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia terjadi karena adanya transfer negative dalam aspek bahasa dan budaya yang ada dalam bahasa Ibu kedalam bahasa sasaran (Bahasa Arab). terjadinya transfer negative dalam aspek bahasa dan budaya ini disebabkan adanya kesenjangan aspek bahasa dan budaya dari bahasa ibu (Indonesia) dan bahasa sasaran (Arab). adanya kesenjangan ini dapat diatasi dengan cara menjadikan perbedaan budaya yang menjadikan sering terjadinya kesalahan dalam aplikasi berbahasa Arab mendapat perhatian khusus, dengan kata lain, mahasiswa tidak hanya diajari tentang teori saja akan tetapi juga praktek berbahasa dengan disertai dengan budaya Arab. selain itu materi yang diajarkan juga harus sesuai dengan perkembangan bahasa dan budaya di Negara Arab.

Materi pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa Asing harus disampaikan dengan cara mengaitkan antara bahasa ibu dalam materi tersebut dengan bahasa sasaran. Dalam hal ini dijelaskan letak persamaan dan perbedaan antara bahasa sasaran dengan bahasa ibu. Jadi analisis kontraktif dalam hal ini sangat menunjang.

Seperti saat menjelaskan tentang konsep bilangan, dalam tata bahasa Indonesia tidak ada perbedaan antara bilangan tunggal, double, maupun plural. Seperti 1 buku, 2 buku, 3 buku. Dari contoh tersebut tidak ada perbedaan pada kata yang dihitung, yaitu buku. Berbeda dalam bahasa Arab, yang mana bahasa tersebut memiliki konsep *mufrad*, *mutsanna*, maupun *jama*’. Seperti وثلاثة كتب، كتابان، كتاب، perubahaan bentuk benda yang dihitung tersebut harus benar-benar diajarkan kepada peserta didik. Kemudian diterapkan dalam sebuah jumlah. Dalam hal ini penerapannya harus lebih banyak kepada contoh, bukan teori saja.

Selain itu, dalam pembelajaran Bahasa Arab, diharapkan pengajar lebih sering menyajikan tayangan-tayangan yang menggunakan Bahasa Arab yang riil digunakan di Negara arab dengan latar belakan budaya Arab murni, seperti:

1. dengan menampilkan berita yang dibawakan langsung oleh orang arab. Seperti channel CNA, al Arab News Channel, al Ekhbariyah TV Channel, al Hayat Sport;
2. dengan menampilkan film-film berbahasa arab, seperti al Hayyat Cinema, al Nahar Drama, Art Aflam, Nile Drama;

3. dengan menggunakan koran yang diterbitkan oleh Negara Arab, seperti al Jazirah, al Madinah, asy-Sarq al Ausat, al Wathon, Ukadz;

dengan demikian pembelajaran Bahasa Arab lintas budaya perlu mendapat tempat tersendiri. Dalam hal ini mahasiswa bukan harus mengetahui latar belakang budaya Bahasa Arab secara makro seperti sejarah Arab atau sejarah negara pemilik bahasa tersebut, akan tetapi seyogyanya mereka diberi pengetahuan pragmatis dalam penggunaan bahasa sehingga secara budaya dapat diterima. Dengan demikian dalam mengajar Bahasa Arab pendidik harus memperkenalkan kata-kata, frase atau kalimat-kalimat yang lazim digunakan dan tidak digunakan dalam berkomunikasi dalam Bahasa Arab, bagaimana bereaksi pada pujian, cara makan, cara mengekspresikan mimik, bahkan arti senyum pun dalam bahasa Indonesia kadang maknanya berbeda dengan dalam Bahasa Arab

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fauzan, Abdurrahman bin Ibrahim dkk. 2014. *al Arabiyyah Baina Yadayka*, Vol. 1, Riyadl : al Arabiyyah li al Jami'
- Al Tawwab, Ramadhan Abdu. 1990. *al Tathawwur al Lughawi*. Cairo: Maktabah al Khanji
- Amri, Yusni Khairul. 2005. *Bahasa Indonesi: Pemahaman Dasar-Dasar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Atap Buku
- Azman Isma'il, Dinamika Perkembangan pembelajaran Bahasa Arab: Antara Teori dan Praktek" dalam *Jurnal Lisanuna*, Vol 6, No. 2 (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016)
- Badawi, Said Muhammad. 2012. *Mustawayat al Arabiyyah al Muashirah*. Cairo: Dar al Salam
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati, Muhammad Afifuddin. 2016. *Madkhol Ila Ilm al-Lughoh al Ijtima'*. Malang: Lisan Arabi
- Emzir. 2007. "Kebijakan Pemerintah Tentang Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah Umum". Makalah pada *Seminar Internasional Bahasa Arab dan Sastra Islam*. Bandung: IMLA
- Masnun. 2017. "Budaya Arab dalam Pengajaran Bahasa Arab (Studi Tentang Urgensi dalam Pengajaran Bahasa)" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6. No. 01 Juli. Pasuruan: ini dalwa
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia
- Peraturan Menteri Agama no. 2 tahun 2008 tentang Standart isi dan Standart kometensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab
- Saefuloh, Hasan. 2015. "Kegagalan Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah: Faktor-Faktor Penyebab dan Alternatif Solusinya" dalam *Jurnal El-Ibtikar*, Vol. 04, No. 01, Juli. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2015
- Syihabuddin.2005. *Penerjemahan Arab Indonesia Teori dan Praktek*. Bandung: Humaniora
- Tubbs, L. Stewart dan Sylvia moss1996. *Konteks-Konteks komunikasi*, terj. Deddy Mulyana, Bandung: Remaja Rosdakaryam
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahab, Muhib Abdul. "Belajar Bahasa Arab itu Mudah" dalam www.uinjkt.ac.id/03 Januari 2011/diakses 25 maret 2018